
Manajemen Penggunaan Obat Antidiabetes Oral Pada Pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Kabupaten Grobogan

F.X. Sulistiyanto W.S.^{1*}, Aloysius Barry Anggoro², Charisma Ayu Nur Ain³

^{1*,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Yayasan Pharmasi Semarang

Dikirim : 13-09-2023

Diterima : 13-09-2023

Direvisi : 12-10-2023

ABSTRACT

Diabetes mellitus is a chronic disease in the form of a metabolic disorder characterized by blood sugar levels exceeding normal limits >140 mg/dL. Prevalence data from the International Diabetes Federation (IDF) predicts that there will be 536.6 million adults aged 20-79 years in the world who suffer from diabetes in 2021, or the equivalent of a prevalence rate of 10.5% of the total population at the same age. The success of a disease therapy is not only influenced by the accuracy of the diagnosis, the selection and administration of the right drug, but compliance in the use of drugs is a determinant of success in the therapy of a disease. The purpose of this study was to determine the characteristics and level of adherence to the use of oral antidiabetic drugs in patients with type 2 DM at Grobogan District Health Center. The type of research used is observational research using descriptive methods. Sampling used a purposive sampling technique with a total sample of 100 patients. The data collection instrument used the MMAS-8 questionnaire to see the level of adherence in diabetes mellitus patients. The results of this study indicate that the level of adherence to drug use in type 2 DM patients at Public Health Center was obtained in the "High Compliance" category of 21 patients (53%) in prolansis respondents and the "Medium Compliance" category was obtained in 24 patients (40%) in respondents non prolansis.

Keywords: Diabetes Mellitus, Drug Use Management, Grobogan District Health Center, Oral Antidiabetic Drugs

*Corresponding Author: fxsulistiyanto@gmail.com

PENDAHULUAN

Diabetes mellitus adalah suatu penyakit yang ditandai dengan hiperglikemia dan gangguan metabolisme karbohidrat, lemak dan protein yang berhubungan dengan defisiensi absolut atau relatif dalam kerja dan/atau sekresi insulin⁽¹⁾. Ketidakmampuan memproduksi insulin dapat menyebabkan kadar glukosa dalam darah meningkat. Kondisi ini dalam jangka panjang dapat merusak tubuh dan menyebabkan kegagalan organ dan jaringan⁽²⁾.

Diabetes adalah penyakit kronis yang semakin umum dan merupakan ancaman terhadap kesehatan global. Federasi Diabetes Internasional (IDF) memperkirakan bahwa 537 juta orang dewasa berusia 20 hingga

79 tahun di seluruh dunia akan menderita diabetes pada tahun 2021, setara dengan prevalensi 10,5% dari total populasi pada usia yang sama. Berdasarkan jenis kelamin IDF memperkirakan prevalensi diabetes mellitus pada wanita usia 20 – 79 sedikit lebih rendah dibandingkan pria, dengan prevalensi 10,2% pada wanita dan 10,8% pada pria, ada 17,7 juta lebih banyak pria daripada wanita yang hidup dengan diabetes pada tahun 2021. Angka diperkirakan terus meningkat hingga mencapai 643 juta di tahun 2030 dan 783 juta di tahun 2045 (2). Hasil riset yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan pada tahun 2020 terdapat 20,329 orang yang menderita penyakit diabetes mellitus dan 90 % di antaranya merupakan penderita diabetes mellitus tipe 2⁽³⁾.

Data dari laporan WHO tahun 2003 menunjukkan bahwa hanya 50% penderita diabetes di negara maju yang patuh terhadap pengobatan yang diberikan oleh staf medis. Sementara itu, tingkat kepatuhan prosedur pengobatan pasien penyakit kronis di negara berkembang rata-rata hanya 50%. Ketidapatuhan secara umum dapat meningkatkan risiko masalah kesehatan dan memperburuk kondisi⁽⁴⁾.

Keberhasilan pengobatan suatu penyakit tidak hanya dipengaruhi oleh ketepatan diagnosis, pemilihan dan penggunaan obat yang benar, namun kepatuhan terhadap pengobatan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pengobatan suatu penyakit. Kepatuhan sangat penting dalam pemberian pengobatan karena dapat mempengaruhi hasil pengobatan. Ketidapatuhan terhadap pengobatan dapat menyebabkan komplikasi penyakit. Ketidapatuhan pengobatan dapat menyebabkan kegagalan pengobatan. Kepatuhan pengobatan merupakan aspek kunci penyembuhan penyakit kronis⁽⁵⁾.

Provinsi Jawa Tengah tepatnya pada Puskesmas Kabupaten Grobogan mengadakan program Prolanis, Prolanis sendiri merupakan suatu sistem pelayanan kesehatan dan pendekatan proaktif yang dilaksanakan secara terpadu dengan melibatkan peserta, fasilitas kesehatan dan BPJS Kesehatan dalam rangka menjaga kesehatan peserta yang mempunyai penyakit kronis, termasuk penderita diabetes. Tujuan diadakannya program tersebut bertujuan untuk mengajak penderita diabetes agar dapat menjalankan hidup yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan menggunakan metode deskriptif untuk mengevaluasi tingkat kepatuhan penggunaan obat hipoglikemik oral pada pasien diabetes tipe 2 di Puskesmas Kabupaten Grobogan. Objek dari penelitian ini adalah lembar kuesioner yang telah diisi oleh responden DM tipe 2 yang mengikuti program prolanis dan responden yang tidak mengikuti program prolanis. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling (berdasarkan pertimbangan tertentu berdasarkan kriteria inklusi).

Penelitian ini dilakukan dengan pengamatan langsung pada pasien DM tipe 2 yang ada di Puskesmas. Penelitian ini menggunakan instrument penelitian berupa lembar kuesioner MMAS – 8 yang berisi 8 item pertanyaan yang sudah tervalidasi dan reabilitas. Pengambilan data pada penelitian ini dengan cara membagikan lembar kuesioner kepada responden saat mengikuti kegiatan rutin prolanis dilaksanakan dan pada saat pasien yang terdignosa DM tipe 2 melakukan pemeriksaan. Kuesioner tersebut meliputi data demografi responden dan tingkat kepatuhan dalam penggunaan obat antidiabetes oral. Data yang telah didapatkan dari hasil pengisian kuesioner kemudian dianalisis menggunakan Microsoft Excel.

HASIL

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan menggunakan metode deskriptif untuk mengevaluasi tingkat kepatuhan penggunaan obat hipoglikemik oral pada pasien diabetes tipe 2 di Puskesmas Kabupaten Grobogan. Sampel yang akan diteliti sebanyak 100 pasien yang didapatkan dari hasil perhitungan rumus slovin, sampel dibagi menjadi 2 yaitu terdiri dari 40 pasien DM tipe 2 yang mengikuti program prolanis dan 60 pasien DM tipe 2 yang tidak mengikuti program prolanis dan memenuhi kriteria inklusi. Sejumlah pasien tersebut diamati dan dikelompokan berdasarkan karakteristik pasien meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, penyakit penyerta, frekuensi penggunaan obat dan tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetes oral. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner MMAS-8 (Morisky Medication Adherence Scale – 8) merupakan kuesioner yang digunakan untuk mengukur kepatuhan minum obat pada penderita penyakit kronik yang membutuhkan terapi jangka panjang.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Lama Pengobatan, dan Penyakit Penyerta.

Nama variabel	Jumlah Pronalis	Persentase Pronalis	Jumlah Non Pronalis	Persentase Non Pronalis
Usia:				
Masa dewasa akhir (36 – 45)	1	3 %	3	5 %
Masa lansia awal (46 – 55)	12	30 %	25	42 %
Masa lansia akhir (56 – 65)	21	53 %	32	53 %
Masa manula > 65	6	15 %	0	0 %
Jenis Kelamin:				
Laki – Laki	8	20%	24	40%
Perempuan	32	80%	36	60%
Pendidikan:				
SD	9	23%	6	10%
SMP	14	35%	14	23%
SMA	9	23%	25	42%
Diploma/Sarjana	8	20%	15	25%
Lama Pengobatan:				
< 1 tahun	1	3%	10	17%
1 – 3 tahun	7	18%	33	55%
>3 tahun	32	80%	17	28%
Penyakit Penyerta:				
Ada	8	20 %	3	5%
Tidak ada	32	80%	57	95%

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Frekuensi Penggunaan Obat

Frekuensi Penggunaan Obat	Jumlah Pronalis	Persentase Pronalis	Jumlah Non Pronalis	Persentase Non Pronalis
1 x 1	21	53%	42	70%
2 x 1	18	45%	18	30%
3 x 1	1	3%	0	0%

Tabel 3. Kepatuhan Penggunaan Obat

Kategori	Jumlah Pronalis	Persentase Pronalis	Jumlah Non Pronalis	Persentase Non Pronalis
Kepatuhan Tinggi	21	53%	20	33%
Kepatuhan Sedang	8	45%	24	40%
Kepatuhan Rendah	11	3%	16	27%

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 diperoleh data hasil usia sebagian besar responden prolans maupun non prolans berada pada kelompok usia masa lansia akhir (56 – 65 tahun) sebanyak 21 pasien (53%) untuk responden prolans dan 32 pasien (53%) untuk responden non prolans. Peningkatan DM tipe 2 sangat erat kaitannya dengan peningkatan usia karena lebih dari 50% penyandang DM terjadi pada kelompok usia lebih dari 60 tahun⁽⁶⁾, karena pankreas memproduksinya tidak mencukupi pola yang buruk.

Data jenis kelamin pasien DM tipe 2 prolans maupun Non prolans sebagian besar adalah perempuan, yaitu untuk prolans sejumlah 32 pasien (80%) dan non prolans sejumlah 36 pasien (60%). Hal ini mungkin terjadi karena wanita memiliki kadar LDL (*low-density lipoprotein*) atau kolesterol jahat atau trigliserida yang lebih tinggi dibandingkan pria⁽⁷⁾.

Karakteristik responden berdasarkan tingkat Pendidikan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada responden prolans pendidikan tertinggi SMP sebanyak 14 pasien (35%) sedangkan pada responden non prolans pendidikan tertinggi SMA sebanyak 24 pasien (42%).

Hasil lama pengobatan menunjukkan responden prolans terbanyak yaitu > 3 tahun sebanyak 32 pasien (80%) sedangkan pada responden non prolans lama pengobatan terbanyak 1 – 3 tahun sebanyak 33 pasien (55%). Dari hasil tersebut didapatkan perbedaan karena responden yang tidak mengikuti program prolans biasanya merupakan pasien yang baru terdiagnosa DM tipe 2 sedangkan responden prolans merupakan pasien DM tipe 2 yang sudah lama menjalani pengobatan.

Sebagian besar responden prolans maupun non prolans tidak memiliki penyakit penyerta dengan hasil 32 pasien (80%) pada responden prolans dan 57 pasien (95%) pada responden non prolans. Penyakit penyerta dapat mempersulit pengobatan, perdosisan yang begitu rumit, biaya pengobatan yang relatif lebih mahal dan juga mempengaruhi dorongan untuk berobat yang berakibat kurang patuh.

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil bahwa sebagian besar pada responden prolans maupun non prolans yaitu pada frekuensi 1 x 1 sebanyak 21 pasien (53%) pada responden prolans dan 42 pasien (70%) pada responden non prolans. Pasien DM tipe 2 yang berobat rata – rata mendapatkan obat seperti metformin 500 mg, Glibenklamid 5 mg/10 mg dan glimepiride 1 mg/2 mg dan pada pasien DM tipe 2 yang mengikuti program prolans mendapatkan obat antara metformin 500 mg atau glimepiride 1mg/2mg. Kecepatan konsumsi obat merupakan salah satu hal yang penting dalam penggunaan narkoba, karena kecepatan konsumsi obat dapat mempengaruhi berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menimbulkan efek.

Berdasarkan hasil pengukuran pada tingkat kepatuhan penggunaan obat pada responden prolans menunjukkan hasil kepatuhan tertinggi pada kategori “Kepatuhan Tinggi” sebanyak 21 pasien dengan presentase 53% sedangkan pada pasien non prolans hasil kepatuhan tertinggi pada kategori “Kepatuhan

Sedang” sebanyak 24 pasien dengan presentase 40%. Perbedaan hasil penelitian ini dimungkinkan karena anggota Prolanis yang relatif rutin melakukan serangkaian kegiatan secara rutin setiap bulan serta menerima obat antidiabetik secara rutin sehingga mengurangi kemungkinan faktor ketidakpatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Elda Nazriati dkk, 2018 menyatakan bahwa hasil penelitiannya yang dilakukan di Puskesmas Mandau menunjukkan tingkat kepatuhan tinggi ⁽⁸⁾. Didapatkan hasil tingkat kepatuhan tinggi dikarenakan petugas selalu mengingatkan setiap bulannya kepada anggota prolanis untuk mengambil obat dan kontrol penyakit DM di Puskesmas. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan penggunaan obat yaitu faktor social – ekonomi, faktor sistem kesehatan, faktor kondisi penyakit, dokter terapi dan faktor penyakit ⁽⁹⁾. Adapun penelitian yang mengemukakan bahwa keikutsertaan prolanis dapat meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes mellitus. Pasien penyakit kronik yang mendapatkan edukasi dan konsultasi menunjukkan kepatuhan yang lebih baik ⁽¹⁰⁾.

KESIMPULAN DAN SARAN

Karakteristik pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Kabupaten Grobogan didominasi oleh pasien pada rentang usia masa lansia akhir (56-65) tahun sebanyak 21 orang (53%) responden prolanis dan sebanyak 32 orang (53%) responden non prolanis. Pada karakteristik jenis kelamin paling banyak yaitu jenis kelamin perempuan sebanyak 32 orang (80%) responden prolanis dan sebanyak 36 orang (60%) responden non prolanis. Pada karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan pada responden prolanis menunjukkan hasil tertinggi pada pendidikan SMP sebanyak 14 orang (35%) sedangkan pada responden non prolanis tertinggi pada pendidikan SMA sebanyak 25 orang (42%).

Tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetes oral pada pasien DM tipe 2 di Puskesmas Kabupaten Grobogan terdapat perbedaan hasil antara responden prolanis dengan responden non prolanis. Responden prolanis memiliki tingkat kepatuhan penggunaan obat dengan kategori “Kepatuhan Tinggi” sebanyak 21 orang (53%) sedangkan responden non prolanis memiliki tingkat kepatuhan penggunaan obat dengan kategori “Kepatuhan Sedang” sebanyak 24 orang (40%).

Saran dalam penelitian adalah perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan pengobatan pasien diabetes mellitus tipe 2 dan tetap mendukung tingkat kepatuhan penggunaan obat yang sudah tinggi, serta berupaya memberikan edukasi terkait pentingnya penggunaan obat pada pasien diabetes mellitus.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemkes R. Diabetes Mellitus Tipe 2. 2022; Available from: https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1861/diabetes-mellitus-tipe-2
2. Webber S. International Diabetes Federation. Vol. 102, Diabetes Research and Clinical Practice. 2021. 147–148 p.
3. Dinas Kesehatan KG. Instansi Pemerintah (LKjIP) Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan. 2020;
4. Fitriyani NE, Dewi IR, Jurnal MN, Sains P, Kesehatan D, Jurnal A, et al. Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Program Rujuk Balik Apotek Kimia Farma 437 di Kota

Purwokerto. 2023;2(2):8–15.

5. Hidayaturrahman MF. GAMBARAN SELF CARE MANAGEMENT PADA PENDERITA DIABETES MELLITUS DI WILAYAH PUSKESMAS POLOWIJEN KELURAHAN PURWODADI KOTA MALANG. Aleph [Internet]. 2023;87(1,2):149–200. Available from: [https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/handle/123456789/167638/341506.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repositorio.ufsm.br/bitstream/handle/1/8314/LOEBLEIN%2C LUCINEIA CARLA.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://antigo.mdr.gov.br/saneamento/proees](https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/handle/123456789/167638/341506.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repositorio.ufsm.br/bitstream/handle/1/8314/LOEBLEIN%2C%20LUCINEIA%20CARLA.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://antigo.mdr.gov.br/saneamento/proees)
6. Sumakul RG, Pandelaki K, Wantania FEN. Hubungan Lama Berobat dan Keteraturan Berobat dengan Kadar HbA1c Pasien DM Tipe 2 di Poli Endokrin RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. e-CliniC. 2019;7(1):59–66.
7. Almira N, Arifin S, Rosida L. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Kepatuhan Minum Obat Anti Diabetes pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Teluk Dalam Banjarmasin. Homeostasis. 2019;2(1):9–12.
8. Nazriati E, Pratiwi D, Restuastuti T. Pengetahuan pasien diabetes melitus tipe 2 dan hubungannya dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Mandau Kabupaten Bengkalis. Maj Kedokt Andalas. 2018;41(2):59.
9. Aliyana MR. Tingkat Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Prolanis Diabetes Mellitus Tipe 2 di Klinik Jatisari Karawang Periode bulan Januari – Maret 2021. J Heal Sains. 2021;3(2):6.
10. Ariana R, Sari CWM, Kurniawan T. Perception of Prolanis Participants About Chronic Disease Management Program Activities (PROLANIS) in the Primary Health Service Universitas Padjadjaran. NurseLine J. 2020;4(2):103.